

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) DENGAN METODE
TEAM TEACHING UNTUK MELATIH *LIFE SKILL*
DAN MENINGKATKAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI POKOK SEGI EMPAT

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 043	No REG : T-2010/PMT/043
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PMT

Oleh :

NURUL AVIVAH
NIM. D04206017

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
AGUSTUS 2010

pembelajaran yang mengarah pada pencapaian kecakapan hidup (*life skill*). Hal ini diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 Pasal 13 dari Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP, bahwa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atau sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).²

Para ahli pengembangan kurikulum seperti Tyler (1947) dan Taba (1962) sebenarnya sudah sejak lama memperhatikan konsep kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup ini mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai siswa, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan siswa untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat, dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.³ Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menguasai materi pembelajaran, tetapi lebih ditekankan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara positif dan kreatif mencari serta menemukan solusi

² Pusat Kurikulum, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006)

³ Pusat Kurikulum, *Konsep Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), h.3

untuk mengatasinya. Kecakapan hidup terdiri atas kecakapan hidup yang bersifat generik dan spesifik. Kecakapan hidup yang bersifat generik meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan hidup personal meliputi kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengola informasi, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah. Sedangkan kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan-kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik orang yang bekerja, tidak bekerja, yang sedang sekolah maupun yang tidak sekolah. Kecakapan hidup yang bersifat spesifik meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan hidup tersebut diperlukan pada saat menghadapi problem bidang tertentu, misalnya jika pada saat menghadapi komputer yang rusak, maka diperlukan kecakapan khusus tentang komputer.

Penekanan pendidikan kecakapan hidup mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Pada jenjang pendidikan dasar yaitu TK, SD/MI, SMP/Mts dan yang sederajat akan lebih ditekankan pada perkembangan kecakapan hidup yang bersifat generik. Untuk pengembangan kecakapan hidup yang bersifat spesifik sebaiknya diberikan pada tahapan pengenalan dan disesuaikan dengan perkembangan fisik maupun psikologis siswa. Pengembangan kecakapan hidup ini diberikan sebagai

pemandu bakat dan minat siswa⁴. Berdasarkan uraian di atas, maka penekanan kecakapan hidup dalam penelitian ini adalah kecakapan generik karena subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP. Kecakapan hidup (*life skill*) yang diamati dalam penelitian ini yaitu kecakapan berpikir rasional dan kecakapan sosial siswa. Peneliti memilih kedua kecakapan ini karena menurut Tim Broad Based Educatio kedua kecakapan tersebut berguna sebagai bekal dasar penyesuaian dalam hidup bermasyarakat sedangkan kecakapan mengenal diri tidak diamati karena lebih cocok diintegrasikan dalam pembelajaran agama dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kecakapan hidup bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terintegrasi melalui mata pelajaran. Oleh karena itu pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran yang ada. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) bukan mata pelajaran baru, sehingga dengan PKH kurikulum tidak harus diubah atau ditambah mata pelajarannya. Yang diperlukan adalah reorientasi pendidikan dari *subject mater oriented* menjadi *life skill oriented*. Dengan prinsip ini, mata pelajaran dipahami sebagai alat dan bukan sebagai tujuan. Mata pelajaran adalah "alat" untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya digunakan peserta didik menghadapi kehidupan nyata.⁵

⁴ Tim Broad Based Education, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan pendidikan Berbasis Luas*, (Sueabaya: SIC, 2002)

⁵ Tim Broad Based Education, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Sueabaya: SIC, 2003), h. 2

Metode seperti ini mengakibatkan komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa. Proses pembelajaran seperti ini monoton karena guru lebih mendominasi kelas. Kesan yang muncul dalam diri siswa apabila di kelas diajar dengan metode ceramah adalah duduk, dengar, catat, dan hafal yang mengakibatkan ruang lingkup siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam kegiatan belajar menjadi sempit. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tidak pernah mengeluarkan pendapat/ide, menghargai pendapat/ide, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya. Hal ini akan menyebabkan kecakapan sosial siswa tidak terlatih dan kurang optimal sehingga sebagian besar peserta didik merasa jenuh dan bosan. Akibatnya dari proses pembelajaran yang seperti itu membuat siswa tidak aktif dan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa kurang optimal. Selain itu, di dalam penerapan metode ceramah biasanya siswa hanya menerima informasi secara langsung dan instan dari guru. Siswa tidak dilatih untuk menemukan dan mengolah sendiri informasi-informasi yang berhubungan dengan materi yang diberikan. Misalkan pada sub materi luas persegi panjang, guru secara langsung memberikan rumus mencari luas persegi panjang yaitu $p \times l$, tanpa mengajak siswa menemukan sendiri asal mula rumus tersebut. Hal ini akan menyebabkan kemampuan berpikir rasional siswa tidak terlatih dan kurang optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung metode ceramah dapat mematikan kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Oleh karena itu sebaiknya metode ceramah

tidak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, model dan metode yang sesuai dengan situasi yang ada agar dapat melatih kecakapan hidup (*life skill*) dan ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu model pembelajaran yang berpotensi menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menghendaki siswa saling bekerja sama, berinteraksi, dan berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa.

Di dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat sampai enam siswa yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk teks dan menggunakan presentasi. Setiap anggota kelompok dalam tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan

pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dan (3) membutuhkan waktu yang lebih banyak, karena model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir lebih banyak. Apabila jumlah siswa sangat banyak, maka guru akan kesulitan dalam membimbing atau mengkoordinasikan siswa dalam berdiskusi. Untuk meminimalisasi kekurangan-kekurangan tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dipandang lebih tepat jika diterapkan dengan metode *Team Teaching*. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh perhatian dan bimbingan dari beberapa guru secara berkelompok.

Team Teaching merupakan salah satu bentuk metode mengajar yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswa, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas dan seimbang. Melalui metode *Team Teaching* diharapkan antar guru dapat bekerja sama dan saling melengkapi dalam mengelola proses pembelajaran. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diatasi secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode *Team Teaching* penuh karena pada proses pelaksanaannya, semua kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan bersama-sama oleh tim guru. Semua anggota tim guru akan mengetahui isi dan alur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga kekurangan dalam proses belajar mengajar dapat dihindari, dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) DENGAN METODE *TEAM TEACHING* UNTUK MELATIH *LIFE SKILL* DAN MENINGKATKAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SEGIEMPAT".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*) dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi segiempat?
2. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelolah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*) dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi segiempat?
3. Bagaimana kecakapan hidup (*life skill*) siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* pada materi segiempat?

4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* pada materi segiempat?
5. Bagaimana respon siswa setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* pada materi segiempat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*) dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi segiempat.
2. Mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mengelolah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*) dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi segiempat.
3. Mengetahui bagaimana kecakapan hidup (*life skill*) siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* pada materi segiempat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran istilah dalam penelitian ini maka terdapat istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 – 6 orang siswa yang heterogen. Langkah-langkah pada model pembelajaran ini diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan.
2. Metode *Team Teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan beberapa guru untuk bekerjasama dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan-kecakapan yang dapat membekali siswa dalam mengatasi persoalan kehidupan. Dalam penelitian ini hasil akhir analisis data menunjukkan tingkatan kecakapan hidup siswa.
4. Kecakapan berfikir rasional adalah bagian dari kecakapan personal yang mencakup antara lain kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan serta memecahkan masalah. Kecakapan berfikir rasional siswa dikatakan baik jika $\bar{x} \geq 2,50$ yang berdasarkan hasil analisis penilaian kecakapan hidup dengan \bar{x} adalah rata-rata skor kecakapan berfikir rasional siswa.

5. Kecakapan sosial adalah kecakapan yang mencakup kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan komunikasi meliputi kecakapan komunikasi lisan dan tertulis. Kecakapan komunikasi lisan antara lain kecakapan menjawab pertanyaan guru, mengeluarkan ide atau pendapat dalam kelompok, menghargai pendapat dalam presentasi, sedangkan kecakapan komunikasi tertulis antara lain kecakapan menuliskan hasil diskusi kelompok dan menulis jawaban tes. Kecakapan sosial siswa dikatakan baik jika $\bar{x} \geq 2,50$ yang berdasarkan hasil analisis penilaian kecakapan hidup dengan \bar{x} adalah rata-rata skor kecakapan sosial siswa.
6. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah keterampilan guru (dalam hal ini kemampuan secara tim) dalam melaksanakan setiap langkah pembelajaran yang diukur dengan lembar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching*.
7. Ketuntasan belajar siswa adalah tingkat ketercapaian pembelajaran yang dicapai oleh siswa pada materi segiempat sub materi pokok persegi panjang dan persegi. Dalam penelitian ini, peneliti memakai dasar acuan yang berlaku di SMP Negeri 4 Surabaya, yaitu siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika nilai siswa $\geq 70 \%$ dan kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85 \%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Ketiga, pembahasan mengenai metode *team teaching*. Keempat, pembahasan mengenai *Life Skill*. Kelima, pembahasan mengenai kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran. Keenam, pembahasan mengenai aktifitas siswa. Ketujuh, pembahasan mengenai ketuntasan belajar siswa. Kedelapan, pembahasan mengenai respon siswa. Kesembilan, pembahasan mengenai materi pembelajaran.

- Bab III Metode penelitian, bab ini merupakan bagian ketiga dari penulisan skripsi yang berisi tentang: jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
- Bab IV Hasil penelitian, merupakan bagian keempat dari penulisan skripsi yang membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari: data hasil pengamatan kecakapan hidup (*life skill*) siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa selama pembelajaran.
- Bab V Pembahasan dan diskusi hasil penelitian, bab ini merupakan bagian kelima dari penulisan skripsi yang berisi tentang: pembahasan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian.
- Bab VI Penutup, bab ini merupakan bagian keenam dari penulisan skripsi yang meliputi: simpulan dan saran.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting dalam pembelajaran, yaitu:¹¹

a. Hasil belajar akademik

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan nilai hasil belajar baik pada siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

¹¹ Ibrahim, Muslim dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2000), h. 9

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa karena banyak anak didik yang masih kurang memiliki keterampilan sosial.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson, terdapat lima unsur penting dalam pembelajarn kooperatif, yaitu:¹²

- a. *Pertama*, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerjasama untuk tujuan yang sama dan terikat satu sama lainnya. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- b. *Kedua*, interaksi antar siswa yang semakin meningkat. Hal ini terjadi ketika siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Proses ini akan berlangsung alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok akan mempengaruhi suksesnya kelompok.
- c. *Ketiga*, tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a)

¹² Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 60

membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak dapat hanya sekedar "membonceng" pada hasil kerja teman sekelompoknya.

- d. *Keempat*, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa juga dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya dan bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok.
- e. *Kelima*, proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

4. Manfaat pembelajaran Kooperatif

Linda Lundgren menyebutkan manfaat model pembelajaran kooperatif bagi siswa adalah sebagai berikut:¹³

- a. penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar,
- b. perilaku mengganggu menjadi lebih kecil,
- c. konflik antar pribadi berkurang,
- d. pemahaman yang lebih mendalam,
- e. peningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi,
- f. hasil belajar lebih tinggi.

¹³ Ibrahim, Muslim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2000), h. 18

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:¹⁴

- 1) Siswa kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberikan pelajaran sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam.
- 2) Siswa kelompok bawah memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki kemampuan orientasi dan bahasa yang sama.
- 3) Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Interaksi antar siswa membantu meningkatkan perkembangan kognitif mereka.
- 6) Meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 7) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.

b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:¹⁵

- 1) Perlu adanya bimbingan yang lebih dari guru agar proses belajar kooperatif bisa terlaksana dengan baik.

¹⁴ Yanies, Nuru Guwarsih, *Efektivitas Metode Team Teaching dengan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Pokok Statistik di Kelas XI SMA Giki 2 Surabaya*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2009), h. 27

¹⁵ Ibid, h. 28

2. Jenis-Jenis *Team Teaching*

Menurut Maroney dalam Karin Goetz, ada enam model dari *Team Teaching* yaitu:

- a. ***Traditional Team Teaching***, yaitu para guru saling berbagi tugas menjelaskan materi kepada semua siswa. Contohnya: satu guru menjelaskan materi baru kepada siswa, guru yang lain menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan gambar, setiap guru saling bertanggung jawab terhadap suksesnya suatu pembelajaran, sehingga para guru harus saling bekerjasama untuk saling melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh guru, atau saling membenarkan ketika salah satu guru melakukan kesalahan dalam menyampaikan suatu materi.
- b. ***Collaborative Teaching***, yaitu guru bekerja dalam membuat latihan soal dan mengajarkan materi tidak dengan sistem yang monolog tetapi agak lebih pada saling berdiskusi teori dan ide di depan siswa. Tidak hanya bekerja bersama tetapi menggunakan teknik belajar untuk siswanya, contohnya seperti kelompok belajar diskusi
- c. ***Supportive Team Teaching***, yaitu situasi ini terjadi ketika seorang guru bertanggung jawab untuk mengajar materi kepada siswa, dimana guru yang lain menyiapkan kegiatan pada topik yang telah disampaikan.
- d. ***Parallel Instruction***, yaitu dalam situasi ini, kelas dibagi menjadi dua kelompok dan setiap guru bertanggung jawab untuk mengajar materi yang

- sama kepada kelompok yang lebih kecil, dan disesuaikan dengan situasi ketika siswa terlihat dalam suatu tugas atau menyelesaikan masalah.
- e. ***Differentiated Split Class***, yaitu tipe pengajaran seperti ini biasanya kelas dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan kebutuhan mereka. Setiap pendidik membagi kelompok sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - f. ***Monitoring Teacher***, yaitu situasi ini terjadi ketika seorang guru berasumsi bertanggung jawab untuk menjelaskan ke seluruh siswa kelas, dan guru lainnya mengawasi ruangan, tingkah laku, dan pemahaman siswa.

Menurut Soewalni S dalam Artiningsih, ada beberapa jenis strategi *Team Teaching* yaitu:

a. Semi Team Teaching

- 1) Tipe 1, yaitu sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi dan metode disepakati bersama.
- 2) Tipe 2a, yaitu satu pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh guru masing-masing.
- 3) Tipe 2b, yaitu satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

b. *Team Teaching* penuh

- 1) Tipe 3, yaitu satu tim terdiri dari dua orang guru atau lebih, waktu dan kelas sama, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersama dan sepakat.

Adapun variasi *Team Teaching* penuh menurut Soewalni S dalam Artiningsih adalah: sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bersama, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, seorang guru lainnya menyampaikan diskusi kelompok atau membimbing latihan individual.
2. Anggota tim secara bergantian menyajikan topik atau materi. Diskusi atau tanya jawab dibimbing secara bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim.
3. Seorang guru menyajikan langkah latihan, observasi, praktek, dan informasi seperlunya. Kelas di bagi dalam kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator, mediator). Akhir pembelajaran masing-masing kelompok menyajikan laporan (lisan atau tertulis) dan ditanggapi bersama serta disimpulkan bersama.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode *Team Teaching* penuh karena pada proses pelaksanaannya, semua kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan bersama-sama oleh tim guru. Semua anggota tim guru akan mengetahui isi dan alur kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga kekurangan dalam proses

c. Tahap Evaluasi

1) Evaluasi guru

Evaluasi guru selama proses pembelajaran dilakukan oleh partner tim setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberi kritikan-kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini setiap guru yang diberi saran harus menerima dengan baik saran-saran tersebut, karena itulah kelebihan dari *Team Teaching*. Setiap guru harus merasa bahwa mereka banyak mengalami kekurangan dalam diri mereka, tidak merasa dirinya paling benar dan paling pintar. Evaluasi ini dilakukan di luar ruangan kelas, hal ini dilakukan untuk menjaga image masing-masing guru di hadapan siswa.

2) Evaluasi siswa

Evaluasi siswa dalam hal ini mencakup pembuatan soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi, yang semuanya dilakukan secara bersama-sama oleh guru *Team Teaching*. Atas kesepakatan bersama guru harus membuat soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa, disini guru *Team Teaching* harus secara bersama-sama menentukan bentuk soal evaluasi, baik lisan maupun tulisan, baik pilihan ganda, uraian, atau kombinasi antara keduanya.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah dalam evaluasi siswa, guru juga diharuskan merencanakan metode evaluasi. Perencanaan metode evaluasi siswa ini di dalamnya mencakup pembagian peran langsung dan tanggung jawab setiap guru *Team Teaching* dalam pelaksanaan evaluasi, serta pembagian pos-pos pengawasan.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Team Teaching*

Kelebihan dan kelemahan *Team Teaching* bagi guru dan siswa menurut Karin Goetz adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan *Team Teaching*

1) Kelebihan *Team Teaching* bagi guru

- a) Memberikan lingkungan yang mendukung bagi para guru untuk berpartisipasi dalam suatu pembelajaran. Mengingat selama ini guru hanya fokus dengan tugasnya sendiri, dengan *Team Teaching* guru mempunyai banyak kesempatan untuk bekerja sama dalam mengelola pembelajaran.
- b) Memberikan pengetahuan tentang perkembangan pembelajaran terbaru. Dengan *Team Teaching* para guru dapat saling mengembangkan pengetahuan terbaru terhadap suatu pembelajaran dengan saling bekerja sama.
- c) Membantu mengatasi masalah akademik yang terjadi dalam suatu pembelajaran.

tersebut membutuhkan waktu yang lebih agar program yang direncanakan berhasil dengan baik.

Tahap yang membutuhkan waktu paling banyak adalah mendiskusikan perencanaan, karena setiap tahap ini penentu keberhasilan untuk proses pelaksanaan *Team Teaching*. Sehingga pada tahap ini guru harus mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaan *Team Teaching* berjalan dengan baik

2) Kelemahan *Team Teaching* bagi siswa

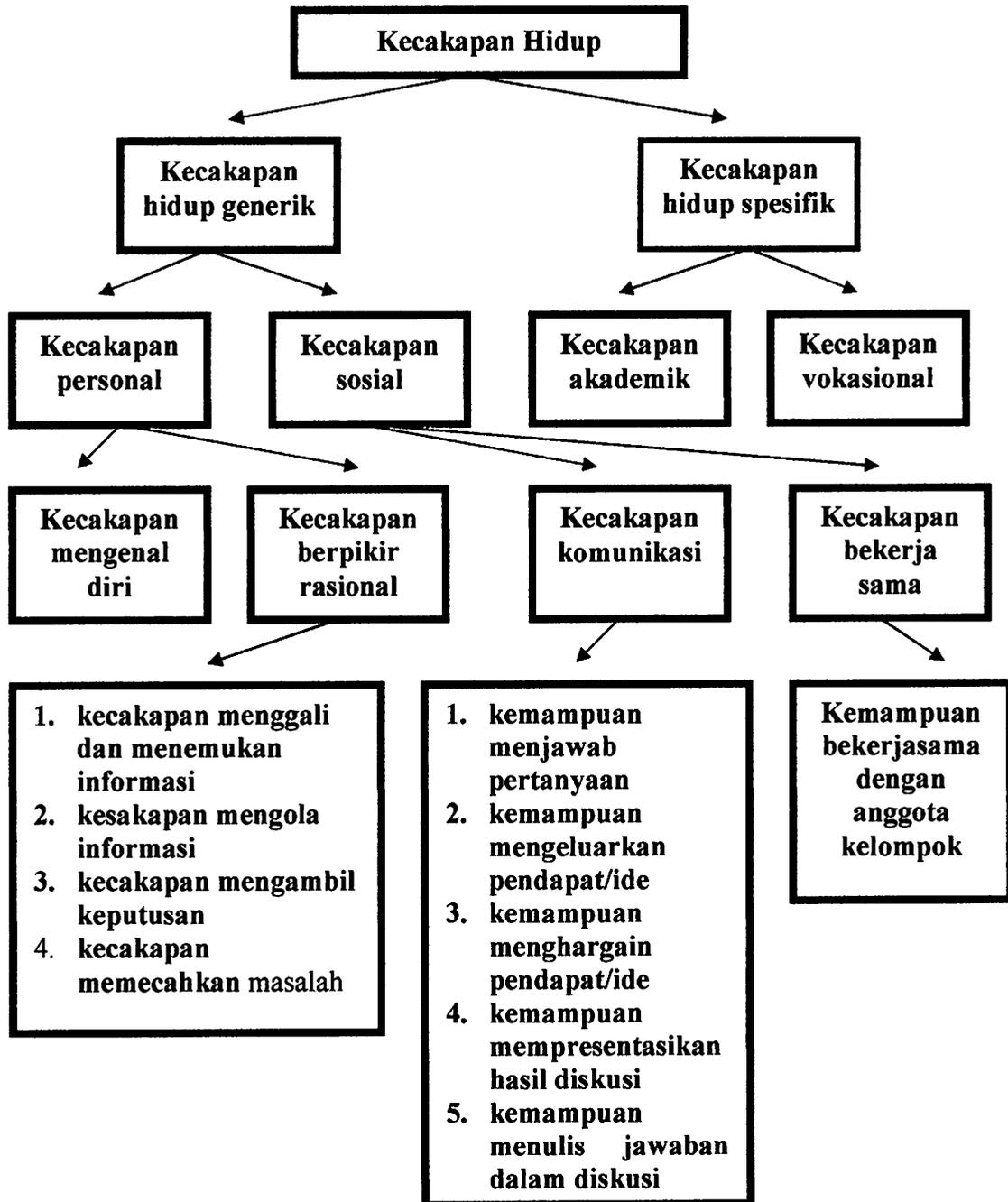
Selain memberikan keuntungan, metode *team teaching* juga memiliki kelemahan terutama dalam hal perbedaan potensi yang dimiliki oleh guru. Perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing guru dalam tim akan memungkinkan adanya perbedaan pendapat antar guru dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa. Hal ini akan membuat sebagian siswa mengalami kebingungan untuk memilih materi siapa yang benar.

Untuk meminimalisasi kelemahan *Team Teaching* bagi guru maka dalam setiap mendiskusikan tahap, khususnya dalam mendiskusikan tahap perencanaan para guru harus memanfaatkan waktu diskusi ini dengan sebaik-baiknya. Para guru harus benar-benar memahami segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran dan mengetahui

Dari gambar di atas tampak bahwa mata pelajaran adalah alat, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan nyata. Oleh karena itu mata pelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kecakapan hidup yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Pendidikan kecakapan hidup bukan suatu mata pelajaran melainkan bagian dari materi pendidikan yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Dalam pelajaran matematika yang mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup di dalamnya, guru tidak hanya mengajarkan siswa agar pandai matematika tetapi agar dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari

Konsep pendidikan kecakapan hidup terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Secara garis besar kecakapan hidup dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Skema kecakapan hidup (*life skill*)

a. Kecakapan Hidup Generik (*generic life skill*)

Kecakapan hidup generik sering disebut dengan kecakapan hidup yang bersifat umum. Kecakapan ini diperlukan oleh siapapun baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang tidak menempuh pendidikan²⁸. Kecakapan hidup generik meliputi kecakapan berikut ini:

1) Kecakapan personal (*personal skill*)

Kecakapan personal meliputi kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

a) kecakapan mengenal diri (*self awareness*)

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.²⁹

b) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Menurut Puskur, kecakapan berpikir rasional merupakan kecakapan dalam menggunakan rasio atau pikiran. Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali dan menemukan

²⁸ Muchlas, Samani, *Kecakapan Hidup melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: Tim BBE Depdiknas, 2002), h. 11

²⁹ Ibid, h. 10

- (a) Perhatikan gambar persegi panjang A, B, C, dan D dibawah ini!
- (b) Tuliskan semua informasi yang kamu peroleh dari gambar di atas terkait dengan panjang, lebar, dan banyaknya persegi satuan yang ada di tepi persegi panjang dan yang menutupi permukaan persegi panjang A, B, C, D tersebut!
- (c) Dari informasi diatas lengkapilah tabel di bawah ini!

Dari pertanyaan di atas diharapkan siswa akan membaca, melakukan perhitungan dan melakukan observasi terhadap gambar persegi panjang yang diberikan. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menemukan panjang, lebar, dan luas dari setiap gambar persegi panjang

(2) Kecakapan mengolah informasi (*information processing*)

Agar informasi yang terkumpul lebih bermakna maka informasi tersebut harus diolah. Untuk dapat mengolah suatu informasi diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi, sampai membuat analisis sesuai dengan informasi yang diolah maupun tingkatan simpulan yang diharapkan.

Pada tahap menggali informasi ditemukan beberapa informasi seperti panjang, lebar, keliling dan luas dari persegi panjang. Dari informasi yang diperoleh kemudian diolah

dengan membandingkan dan menganalisis informasi tersebut sehingga siswa dapat menyimpulkan pengertian keliling dan luas persegi panjang serta dapat menemukan rumus keliling dan luas persegipanjang.

(3) Kecakapan mengambil keputusan (*Decission making skill*)

Dari simpulan yang diperoleh pada tahap mengolah informasi seperti rumus keliling dan luas persegipanjang, kemudian tahap selanjutnya adalah mengambil keputusan. Pada tahap ini siswa diminta mengerjakan soal mengambil keputusan di Lembar Kerja Siswa dengan menggunakan simpulan yang telah diperoleh. Selain itu untuk mengukur kecakapan mengambil keputusan, siswa diberi kuis yang berisi soal tentang mengambil keputusan yang dilaksanakan pada akhir pertemuan pertama dan pertemuan ketiga.

(4) Kecakapan memecahkan masalah (*problem solving skill*)

Memecahkan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang (dalam hal ini adalah siswa) untuk menyelesaikan tugas yang belum

diketahui prosedur penyelesaiannya dengan cara mengkombinasikan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya.³⁰

Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah dan dipadukan dengan hal-hal lain yang terkait. Pemecahan masalah memerlukan kreativitas dan kearifan. Kreativitas untuk menemukan pemecahan yang efektif dan efisien, sedangkan kearifan diperlukan karena pemecahan harus selalu memperhatikan kepentingan berbagi pihak dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai tingkat berpikirnya.

Pada tahap memecahkan masalah guru meminta siswa mengerjakan soal memecahkan masalah dalam Lembar Kerja Siswa. Selain itu untuk mengukur kecakapan memecahkan masalah guru memberikan kuis yang berisi soal uraian memecahkan masalah yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan pertama dan kedua. Soal memecahkan masalah ini harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar dapat menerapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Lisanul Uswah Sadieda, *Tipe Berpikir Mahasiswa Berkemampuan "Sedang" dalam Memecahkan Masalah Pembuktian pada Topik Kongruensi Segitiga ditinjau dari Langkah-Langkah Polya*, (Surabaya: Makalah tidak Diterbitkan, UNESA, 2009), h. 5

bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan belajarnya dapat dilakukan secara bergilir dengan metode caramah atau diskusi.

Dari beberapa pendapat di atas yang dimaksud *Team Teaching* dalam penelitian ini adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan beberapa guru untuk bekerja bersama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan oleh dua orang guru. Kolaborasi yang dilakukan guru diharapkan dapat membuat suatu pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. Dengan adanya kolaborasi antar guru, siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari suatu materi.

Selain itu *Team Teaching* juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung seperti: bertanya antar siswa dengan guru, menyampaikan ide atau pendapat, dan menanggapi pertanyaan dan pendapat teman. Hal ini dapat mencegah rasa bosan siswa dalam mempelajari matematika. Dengan demikian para guru dapat dengan mudah mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar matematika.

2) Kecakapan vokasional (*Vokasional Skill*)

Kecakapan ini seringkali disebut kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau keterampilan yang dapat dilakukan oleh tangan dan kaki misalnya menggambar, menulis, manari, menyanyi, memainkan alat musik, memasak dan lain-lain.

Penekanan pendidikan kecakapan hidup mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Pada jenjang pendidikan dasar yaitu TK, SD/MI, SMP/Mta dan yang sederajat akan lebih ditekankan pada perkembangan kecakapan hidup yang bersifat generik. Untuk pengembangan kecakapan hidup yang bersifat spesifik sebaiknya diberikan pada tahapan pengenalan dan disesuaikan dengan perkembangan fisik maupun psikologis siswa. Pengembangan kecakapan hidup ini diberikan sebagai pemandu bakat dan minat siswa. Secara garis besar hubungan pendidikan kecakapan hidup dengan tingkat jenjang pendidikan diilustrasikan sebagai berikut:³²

³² Rapat Koordinasi Tim Broad Based Education, *Life skill*, (Wisma Abadi, 14 November 2003)

E. Ketuntasan Belajar

Belajar secara tuntas adalah suatu upaya belajar dimana siswa dituntut menguasai hampir seluruh bahan ajar. Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal menguasai 85% tujuan yang harus dicapai.³³

Untuk itu, di dalam pembelajaran diharapkan setiap siswa dapat mencapai ketuntasan dalam setiap materi yang diajarkan. Biasanya ketuntasan belajar siswa diukur dengan cara memberikan tes akhir hasil belajar. Tes hasil belajar ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Data tes hasil belajar tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa terhadap sub materi pokok persegi panjang dan persegi. Ketuntasan belajar dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah mitra (dalam hal ini adalah SMP Negeri 4 Surabaya). Sekolah mitra menetapkan bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai tujuan pembelajaran dengan skor $\geq 70\%$ dari skor maksimal. Sedangkan dikatakan tuntas secara klasikal apabila di kelas tersebut telah terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajar

³³ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , 2005), h. 190.

F. Kemampuan Guru

Keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari aspek guru sebagai pengajar. Shackleford dan Henak mengungkapkan bahwa guru yang efektif adalah guru yang menguasai apa yang diajarkan, teori pengajaran yang relevan, hal-hal baru (mau melakukan penelitian untuk memperkaya isi bahan ajar yang diberikan), dan karakteristik siswa.³⁴

Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas guru dalam suatu pembelajaran (dalam hal ini pembelajaran dengan metode *Team Teaching*).g. Aktivitas tersebut antara lain:

- a. menjelaskan / memberikan informasi
- b. mengamati kegiatan siswa
- c. memberi petunjuk / membimbing
- d. memotivasi siswa
- e. tidak berada dalam tugas
- f. menulis yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar
- g. memberikan umpan balik

Dalam penelitian ini kemampuan guru mengelolah pembelajaran adalah keterampilan guru dalam melaksanakan setiap langkah pembelajaran yang di ukur dengan lembar kemampuan guru mengelolah pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

³⁴ Kurniastutik, Indri, *Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Alat Peraga pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Tegak di Kelas VIII C SMP Negeru 21 Surabaya*, (Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA, 2005)

Dalam pelaksanaannya, aktivitas yang dinilai tidak hanya berlaku untuk satu guru tetapi untuk dua guru. Pengelolaan pembelajaran dikatakan efektif bila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik atau sangat baik.

G. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian dan pengetahuannya, apakah mereka aktif atau pasif. Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator.

Melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Menurut Sriyono dalam Siswono, indikator dari sudut siswa dapat dilihat dari:

- a. Keinginan, keberanian, menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya
- b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- c. Menampilkan berbagai usaha untuk keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
- d. Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain (kemandirian belajar).

Kemp secara tidak langsung memberikan indikator keterlibatan siswa yang ditunjuk dengan siswa ikut memberikan respon dalam pikitan mereka atau menunjukkan berupa kegiatan-kegiatan jasmani yang disisipkan secara strategis selama pengajaran berlangsung. Keterlibatan siswa mengharuskan siswa menjawab pertanyaan secara lisan atau tertulis, memecahkan masalah atau mengikuti pengajaran lainnya.

Paul B. Deidrich, seperti dikutip Rusyan, dkk dalam Siswono menjelaskan jenis-jenis aktivitas belajar siswa dengan mengutamakan proses mental sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti mencatat, merangkum, menjawab tes secara tertulis.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.

- g. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari tingkah laku yang muncul berdasarkan apa yang dirancang guru (dalam hal ini metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan strategi *Team Teaching*). Tingkah laku tersebut berupa:

- a. *Visual activities*, yaitu membaca buku penunjang dan LKS
- b. *Oral activities*, yaitu meliputi: 1) berdiskusi atau bertanya antar siswa, 2) berdiskusi atau bertanya antar siswa dengan guru, 3) menyampaikan ide dan pendapat, 4) menanggapi pertanyaan dan pendapat teman
- c. *Listening activities*, yaitu mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dan teman
- d. *Writing activities*, misalnya menulis yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar
- e. *Motor activitie*, yaitu menyelesaikan dan mengerjakan tugas
- f. *Emotional activities*, berperilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti percakapan dan mengerjakan sesuatu di luar materi pembelajaran, mengganggu teman atau melamun.

pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut.

Dalam penelitian ini, tanggapan siswa dinyatakan dalam angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Respon siswa dikatakan positif jika presentase respon siswa dalam menjawab senang dan ya lebih besar daripada menjawab tidak senang dan tidak.

I. Materi

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi segi empat. Berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP) materi ini diberikan di kelas VII semester 2 tahun ajaran 2009- 2010

Sub Materi Pokok : Persegi panjang dan persegi

Standar Kompetensi: Memahami konsep segi empat dan segitiga serta menentukan ukurannya

Kompetensi Dasar :

1. Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang
2. Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segi empat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

c. Rumus keliling dan luas persegi

Misalkan suatu persegi dengan panjang sisi s satuan panjang. Jika K satuan panjang menyatakan keliling dan L satuan luas menyatakan luas, maka rumus keliling dan luas persegi adalah:

$$K = 4 \times s \text{ dan } L = s \times s^{35}$$

³⁵ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2008)

		menemukan rumus keliling bangun persegi panjang, menemukan rumus luas bangun persegi panjang, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling persegi panjang, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas persegi panjang, dan pelaksanaan tes kecakapan berpikir rasional siswa 1
2.	Rabu 02 Juni 2010	Pertemuan II : Pelaksanaan tes evaluasi hasil belajar siswa 1
3.	Selasa, 08 Juni 2010	Pertemuan III : Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>) dengan metode <i>Team Teaching</i> dengan indikator: menemukan rumus keliling bangun persegi, menemukan rumus luas bangun persegi, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling persegi, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas persegi, dan pelaksanaan tes kecakapan berpikir rasional siswa 2
3	Rabu, 09 Juni 2010	Pertemuan III : Pelaksanaan tes evaluasi hasil belajar 2 dan pengisian angket respon siswa

diamati sebanyak enam siswa yang telah disepakati sebelumnya. Setiap pengamat mengamati tiga siswa dalam satu kelompok agar lebih fokus dan teliti dalam melakukan pengamatan. Peneliti memberikan lembar pengamatan kecakapan hidup dan pengarahan tentang cara mengisi lembar pengamatan kecakapan hidup sesuai dengan kategori pada pedoman penskoran kepada pengamat.

Data kemampuan guru mengelola pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan seorang rekan peneliti sebagai pengamat. Pengamat menuliskan skor kategori yang muncul dengan memberikan tanda cek (v) pada baris dan kolom sesuai dengan setiap aspek yang dinilai.

2. Metode Tes

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan metode tes adalah ketuntasan belajar, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah. Data ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilakukan oleh guru pada pertemuan kedua dan keempat. Sedangkan data kecakapan mengambil keputusan dan memecahkan masalah diperoleh dari tes yang dilakukan pada akhir pertemuan satu dan akhir pertemuan ketiga. Ketika diadakan tes peneliti dibantu oleh rekan peneliti dan guru untuk mengawasi langsung jalannya tes sehingga siswa benar-benar mengerjakan tes dengan kemampuan mereka sendiri.

2. Analisis kecakapan berfikir rasional siswa

Kriteria penilaian kecakapan berfikir rasional siswa disajikan dalam bentuk skor dengan rentang nilai 1 – 4 dengan kategori skor yaitu aaaaaaaa;

1 = tidak baik

3 = baik

2 = kurang baik

4 = sangat baik

Dari skor aspek yang diamati, dihitung skor rata-rata dengan menggunakan rumus:³⁸

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata skor kecakapan berfikir rasional siswa

$\sum x_i$ = jumlah skor tiap aspek yang diamati

n = banyaknya pertemuan

Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria pada tabel berikut ini:³⁹

No.	Skor kecakapan berfikir rasional siswa	Kriteria kecakapan berfikir rasional siswa
1.	$1,00 \leq \bar{x} < 1,50$	Tidak baik
2.	$1,50 \leq \bar{x} < 2,50$	Kurang baik
3.	$2,50 \leq \bar{x} < 3,50$	Baik
4.	$3,50 \leq \bar{x} \leq 4,00$	Sangat baik

³⁸ Hendro Permadi dalam Erna Astuti, *Penerapan Pendekatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Materi Persegi Panjang dan Persegi di Kelas VII*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, Unesa, 2009), h. 40

³⁹ Ibid, h. 45



5. Analisis data respon siswa

Respon siswa dianalisis dengan melihat persentase dari respon siswa.

Persentase ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase respon siswa yang menjawab "senang" dan "ya"

f : banyaknya siswa yang menjawab "senang" dan "ya"

N : banyaknya siswa yang mengisi angket

Respon siswa dikatakan positif jika respon siswa yang menjawab "senang" dan "ya" lebih dari 65 %, jika salah satu aspek yang dijawab "senang" atau "ya" tidak lebih dari 65 % maka respon siswa dikatakan negatif.⁴³

6. Analisis data ketuntasan hasil belajar siswa

Untuk mengetahui ketuntasan siswa secara individu dan ketuntasan klasikal ditentukan oleh persentase ketuntasan yang dilihat dengan cara:⁴⁴

a. Ketuntasan Belajar Individu (KBI)

$$KBI = \frac{T}{T_i} \times 100\%$$

⁴³ Sunoto, Wasis, *Efektivitas Model pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Sub Materi Pokok Persegi Panjang dan Persegi di Kelas VII E SMP Negeri 22 Surabaya*. (Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA, 2007), h. 38

⁴⁴ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008)

Tabel 4.2

Kemampuan Guru Mengelolah Pembelajaran

No.	Aspek yang diamati	Persentase				Rata-rata	Rata-rata tiap aspek
		P 1	P 2	P 1	P 2		
1.	Persiapan (secara keseluruhan)	3	3	3	3	3	3
2.	Pelaksanaan						
	a. Pendahuluan						
	1) Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	2	2,75	3
	2) Memotivasi siswa	3	4	3	3	3,25	
	a. Kegiatan Inti						
	1) Menjelaskan materi segi empat dengan cara <i>team teaching</i>	3	3	3	3	3	3,14
	2) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok	3	3	3	3	3	
	3) Memberikan LKS tentang materi segi empat kepada siswa untuk didiskusikan dan diselesaikan secara kelompok	3	3	3	4	3,25	
	4) Membimbing setiap kelompok mengerjakan LKS	3	4	3	4	3,50	
	5) Memberikan soal latihan tentang segi empat (keliling dan luas)	3	3	3	4	3,25	
	6) Mengecek pemahaman siswa terhadap soal yang diberikan	3	3	3	3	3	
	7) Meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas	3	3	4	3	3,25	
	8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi	3	3	3	2	2,75	
	9) Menanggapi dan membenahi jawaban siswa	3	3	4	3	3,25	
b. Penutup							
1) Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	3	3,25	3	
2) Memberikan soal kuis	4	3	2	2	2,75		

Tabel 4.5

Daftar Skor Tes Hasil belajar Siswa

No.	Nama siswa	Skor tes					
		Pertemuan 1			Pertemuan 1		
		Skor	Ketunta san individ u	Ket	Skor	Ketunta san individ u	Ket
1.	Adrian Arya. A	85	85 %	T	87	87 %	T
2.	Agnes Santyavi	84	84 %	T	80	80 %	T
3.	Aloisius Rexi Anantha	70	70 %	T	72	72 %	T
4.	Andreas. Cresando. P	72	72 %	T	72	72 %	T
5.	Andi Kurniawan	87	87 %	T	87	87 %	T
6.	Arum Suci Firdaus	85	85 %	T	86	86 %	T
7.	Bella Retno Sintia Devi	76	76 %	T	78	78 %	T
8.	Dhea Oktavia Ananda	83	83 %	T	85	85 %	T
9.	Dimas Diki Saputra	76	76 %	T	74	74 %	T
10.	Dimas Kusuma Eryzal	70	70 %	T	75	75 %	T
11.	Famuji Raga Jaya. P	77	77 %	T	80	80 %	T
12.	Guzzela Eka Yenesia	71	71 %	T	81	81 %	T
13.	Hanifah Fitriani	67	67 %	TT	70	70 %	T
14.	Hudiyah Syadidah	80	80 %	T	85	85 %	T
15.	Irvan Wahyudi Putra	83	83 %	T	84	84 %	T
16.	Irma Dwi Syafitri	84	84 %	T	86	86 %	T
17.	Maghfiroh	70	70 %	T	70	70 %	T
18.	M. Adryawan Arifudin	70	70 %	T	74	74 %	T
19.	M. Yusuf Badruszahan	70	70 %	T	74	74 %	T
20.	M. Ali Syahbana	75	75 %	T	80	80 %	T
21.	Musyarofah	60	60 %	TT	68	68 %	T
22.	Nanda Putri Anwar	75	75 %	T	80	80 %	T
23.	Nina Firdaus	75	75 %	T	84	84 %	T
24.	Nur Fadhillah Rahwati	62	62 %	TT	70	70 %	T
25.	Ovie Fauziah Putri	75	75 %	T	74	74 %	T
26.	Rachmad Agung. R	56	56 %	TT	65	65 %	TT
27.	Rafika Rahma. M	60	60 %	TT	68	68 %	TT
28.	Ramly Myzhar	78	78 %	T	80	80 %	T
29.	Reksa Gama Prawira	84	84 %	T	80	80 %	T
30.	Reni Yuniati. A	64	64 %	TT	64	64 %	TT
31.	Reza Fernando	87	87 %	T	85	85 %	T

Kategori		Menarik	Tidak menarik
3.	Bagaimana pendapatmu tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode <i>Team Teaching</i> ?	78,38	21,62
4.	Bagaimana pendapatmu tentang materi pembelajaran yang diajarkan di kelas ?	89,19	10,81
Kategori		Ya	Tidak
5.	Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode <i>Team Teaching</i> kamu lebih muda memahami materi dengan baik ?	83,78	16,22
6.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar berikutnya seperti yang telah kamu ikuti tadi ?	78,38	21,62
7.	Apakah kegiatan belajar mengajar yang telah kamu ikuti tadi merupakan hal yang baru ?	70,27	29,73
8.	Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode <i>Team Teaching</i> dapat membantu kalian belajar ?	81,08	18,92
9.	Apakah dengan <i>team teaching</i> kalian dapat bertanya leluasa kepada guru ?	70,27	29,92
10.	Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode <i>Team Teaching</i> dapat membuatmu bersosialisasi dengan baik antar teman atau guru?	81,08	18,92
Rata - rata		81,35	18,65

Respon siswa dikatakan positif jika respon siswa dalam menjawab senang, menarik, dan ya untuk setiap aspek $\geq 65\%$. Jika salah satu aspek dijawab senang, menarik, dan ya tidak lebih dari 65 %, maka respon siswa dikatakan negatif. Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* adalah positif.

penjelasan guru, sampai menyelesaikan tugas. Mereka berusaha aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung pada saat itu. Berdasarkan tabel hasil pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua, ada beberapa aktivitas aktif siswa yang mengalami peningkatan persentase antara lain aktivitas berdiskusi/bertanya antar teman, berdiskusi/bertanya antara guru dan siswa, dan menanggapi ide/pendapat teman. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian dari aspek kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini (dalam hal ini model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching*) dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Hasil pengamatan ini juga menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa untuk aspek berperilaku tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran mengalami penurunan, rata-rata persentase aktivitas siswa untuk aspek berperilaku tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar hanya 7,82. Walaupun aktivitas berperilaku tidak relevan ini rendah, namun sedikit mengganggu atau menghambat kegiatan belajar-mengajar sehingga penelitianpun ikut terganggu. Misalnya pada waktu berdiskusi kelompok digunakan untuk bercanda dengan teman satu kelompoknya sehingga guru harus sering mendatangi untuk menegur siswa tersebut. Rendahnya aktivitas yang tidak relevan ini menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas sangat kondusif terhadap pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama

pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat dikatakan aktif.

2. Kemampuan Guru mengelolah Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, maka dapat diketahui bahwa dalam mengelolah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* guru melakukan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata setiap aspek kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran pada tabel hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata untuk aspek persiapan adalah 3,00, ini menunjukkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru secara keseluruhan dalam pembelajaran baik. Hal ini dikarenakan sebelum pembelajaran dimulai semua perangkat pembelajaran telah disiapkan dengan baik, misalnya RPP, LKS, soal tes evaluasi hasil belajar, dan soal tes kemampuan berpikir rasional siswa. Persiapan guru yang baik ini sangat mendukung kegiatan belajar mengajar karena persiapan yang matang dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Nilai rata-rata untuk aspek pendahuluan adalah 3,00, ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran adalah baik. Hal ini berarti bahwa dalam memotivasi dan membangkitkan minat siswa guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan kembali pada pembelajaran sebelumnya yang masih terkait dengan materi yang akan

dipelajari telah dilakukan dengan optimal. Guru juga mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa termotivasi dan siswa kembali ingat dengan konsep awal dari materi yang dipelajari sebelumnya. Sedangkan nilai rata-rata untuk aspek kegiatan inti adalah 3,14, sehingga dapat diartikan bahwa guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan RPP. Untuk penutup nilai rata-rata adalah 3,00. hal ini menunjukkan bahwa guru menutup pembelajaran dengan baik. Nilai rata-rata untuk aspek pengelolaan waktu adalah 3,00. hal ini menunjukkan bahwa dalam mengelola waktu pembelajaran, guru melakukannya dengan baik. Sedangkan untuk nilai rata-rata aspek suasana kelas adalah 3,25. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat memberikan suasana kelas yang baik dalam pembelajaran.

Dari seluruh aspek untuk tiap tahap pembelajaran di dapatkan rata-rata keseluruhan dari nilai rata-rata tiap aspek tersebut adalah 3,07. jadi, untuk kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat dikatakan baik.

3. Kecakapan Berpikir Rasional Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan skor pada tes kuis, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aspek kecakapan berpikir rasional siswa pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student*

Teams Achievement Division) dengan metode *team teaching* adalah baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel kecakapan berpikir rasional siswa.

Nilai rata-rata untuk aspek menggali dan menemukan informasi adalah 2,75. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggali dan menemukan informasi dapat dikategorikan baik. Untuk aspek mengolah informasi nilai rata-ratanya adalah 3,00. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengolah informasi dikategorikan baik. Sedangkan nilai rata-rata untuk aspek mengambil keputusan adalah 2,50. hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dapat dikategorikan baik. Nilai rata-rata untuk aspek memecahkan masalah adalah 3,07. hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dikategorikan baik. Berdasarkan tabel hasil penelitian pada pertemuan pertama dan kedua, semua persentase aspek dalam kecakapan berpikir rasional siswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa model dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini (dalam hal ini model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching*) dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melatih kecakapan berpikir rasional siswa.

Dari seluruh aspek untuk kecakapan berpikir rasional siswa didapatkan rata-rata keseluruhan dari rata-rata tiap aspek tersebut adalah 2,83. jadi, untuk kecakapan berpikir rasional siswa dalam pembelajaran menggunakan model

kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat dikategorikan baik.

4. Kecakapan Sosial Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aspek kecakapan sosial siswa pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* adalah baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel kecakapan berpikir sosial siswa.

Nilai rata-rata untuk aspek kemampuan dalam menjawab pertanyaan secara lisan dan aspek kemampuan menghargai pendapat dalam kelompok adalah 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa dua aspek kecakapan sosial siswa tersebut dikategorikan baik. Nilai rata-rata untuk aspek kemampuan dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kemampuan dalam menulis jawaban dalam diskusi kelompok, dan kemampuan dalam bekerjasama dengan anggota kelompok masing-masing adalah 2,75. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kecakapan sosial tersebut dapat dikategorikan baik. Sedangkan untuk aspek kemampuan dalam mengeluarkan pendapat / ide dalam kelompok adalah 3,50. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat / ide dalam kelompok dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan tabel hasil penelitian pada pertemuan pertama dan kedua, semua persentase aspek dalam kecakapan sosial siswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa model dan metode yang digunakan dalam kegiatan

pembelajaran ini (dalam hal ini model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching*) dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melatih kecakapan sosial siswa.. Dari seluruh aspek untuk kecakapan sosial siswa didapatkan rata-rata keseluruhan sosial siswa dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat dikategorikan baik.

5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa pada tes yang pertama, dari 37 siswa terdapat 6 siswa yang belajarnya tidak tuntas, persentase ketuntasan belajar klasikal pada tes yang pertama adalah 83,78 %. Sedangkan pada tes kedua, dari 37 siswa terdapat 3 siswa yang belajarnya tidak tuntas, persentase ketuntasan belajar klasikal pada tes kedua adalah 89,19 %. Persentase ketuntasan klasikal pada tes yang kedua lebih besar dari ketuntasan klasikal pada tes yang pertama, maka ketuntasan hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat secara persentase.

6. Angket Respon Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada, maka dapat diketahui bahwa minat siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* sangat positif. Siswa mengharapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams*

Achievement Division) dengan metode *team teaching* ini selalu diterapkan untuk dapat melatih kecakapan hidup (*life skill*) dan meningkatkan hasil belajar mereka, karena dengan pembelajaran seperti ini mereka bisa mendapatkan bimbingan beberapa guru yang ada di kelas dan mereka juga dapat bersosialisasi dengan baik antar teman di kelas. Hasil ini sesuai dengan data hasil penelitian yang terdapat pada tabel. Dari tabel dapat dilihat bahwa rata-rata persentase respon siswa yang menjawab senang, menarik, dan ya sebesar 81,35, sedangkan respon siswa yang menjawab tidak senang, tidak menarik, dan tidak memperoleh rata-rata 18,65. maka dari hasil rata-rata persentase respon siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* adalah positif.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah tidak lain merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar matematika yang ditujukan untuk melatih kecakapan hidup (*life skill*) dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada sub materi pokok persegi dan persegi panjang.

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat dijadikan suatu alternatif untuk

pembelajaran matematika khususnya dalam mengajarkan materi persegi panjang dan persegi. Hal tersebut dapat dilihat dari uraian beberapa data berikut:

1. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data di atas, aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dikategorikan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat mengaktifkan siswa dan mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran serta mengurangi aktivitas siswa yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.

Akan tetapi apabila dilihat dari rata-rata aspek berdiskusi / bertanya antar siswa dengan guru persentasenya dapat dikatakan paling sedikit dibandingkan aspek yang lain yang ada pada aktivitas aktif siswa, hal ini dikarenakan siswa kelas VII – A SMP Negeri 4 Surabaya tidak terbiasa dengan model pembelajaran diskusi dalam kelompok. Mereka terbiasa dengan pembelajaran langsung yang mengakibatkan mereka hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru saja.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelolah Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran adalah 3,07. Hal ini berarti kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan sebelum pembelajaran, semua

perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, LKS, dan soal kuis telah dipersiapkan dengan baik.

Namun dalam kegiatan pendahuluan yang terdiri dari aspek menyampaikan tujuan pembelajaran mendapat rata-rata 2,75. nilai ini merupakan nilai paling kecil jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya dalam mengelola pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena pada waktu kegiatan pendahuluan kebanyakan siswa masih ribut dengan tugas yang diberikan pada jam pelajaran sebelumnya sehingga mengakibatkan suara guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tidak dapat di dengar siswa dengan baik.

3. Kecakapan Berpikir Rasional Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa kecakapan berpikir rasional siswa pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat dikategorikan baik

Akan tetapi, apabila dilihat dari aspek mengambil keputusan persentasenya dapat dikatakan paling kecil jika dibandingkan dengan aspek yang lain pada kecakapan berpikir rasional siswa. Dari hasil pekerjaan siswa dalam menjawab soal mengambil keputusan, peneliti dapat menyimpulkan hal tersebut disebabkan karena mereka tidak terbiasa dengan soal terbuka (*open ended*) yang mempunyai alternatif jawaban lebih dari satu seperti soal mengambil keputusan pada tes kuis.

4. Kecakapan Sosial Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa kecakapan sosial siswa pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* dapat dikategorikan baik

Akan tetapi, apabila dilihat dari aspek kemampuan dalam menjawab pertanyaan secara lisan dan aspek dalam menghargai pendapat / ide dalam kelompok persentase kedua aspek tersebut dapat dikatakan paling kecil jika dibandingkan dengan aspek yang lain dalam kecakapan sosial siswa. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan dari guru karena mereka takut jawaban mereka dianggap salah. Selain itu mereka cenderung diam dan tidak menghiraukan apabila ada teman yang menyampaikan pendapat / ide dalam diskusi kelompok terutama siswa yang termasuk dalam kategori berkemampuan rendah.

5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal berdasarkan kebijakan SMP Negeri 4 Surabaya sudah tercapai pada tes pertama, dan mengalami peningkatan persentase pada hasil tes yang kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi terhadap materi persegi panjang dan persegi telah terpenuhi.

Namun dari hasil tes pertama ada 6 orang yang dinyatakan tidak tuntas, dan pada tes yang kedua ada 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas.

Dari hasil pekerjaan siswa, peneliti dapat menyimpulkan hal tersebut disebabkan karena mereka kurang teliti dalam mengerjakan soal tes dan ada beberapa soal tes yang tidak dikerjakan. Dari beberapa siswa yang tidak tuntas tersebut, ada satu orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas pada tes pertama dan tes kedua. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa tersebut kurang teliti dalam mengerjakan soal tes (selalu salah dalam mengalikan bilangan) dan ada 2 nomer yang tidak dikerjakan pada tes pertama, sedangkan pada tes kedua ada 1 nomer yang tidak dikerjakan.

6. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *team teaching* adalah positif dan siswa juga berminat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan model dan metode tersebut.

Pada pertanyaan apakah kegiatan belajar mengajar seperti yang telah kamu ikuti merupakan hal yang baru ? Siswa yang menjawab baru memperoleh persentase 70,27 % dan yang menjawab tidak baru sebesar 29,73 %. Selisih perbandingannya merupakan yang paling kecil jika dibandingkan pada pertanyaan yang lain pada angket respon siswa, hal ini disebabkan karena ada beberapa siswa yang sudah pernah diajar dengan model dan

di kelas VII – A SMP Negeri 4 Surabaya pada sub materi pokok persegi panjang dan persegi di kategorikan baik dengan rata-rata skor kecakapan sosial sebesar 2,63

4. Ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* di kelas VII – A SMP Negeri 4 Surabaya pada sub materi pokok persegi panjang dan persegi di kategorikan tuntas dengan persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 83,78 % pada tes pertama, dan 89,19 % pada tes yang kedua. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar klasikal meningkat secara persentase.
5. Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* di kelas VII – A SMP Negeri 4 Surabaya pada sub materi pokok persegi panjang dan persegi di kategorikan positif dengan rata-rata persentase jawaban senang, menarik, dan ya sebesar 81,35 %

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya siswa lebih banyak berlatih menyelesaikan soal dengan alternatif jawaban lebih dari satu (*open ended*) agar siswa lebih terampil dan cekatan dalam menyelesaikan soal.
2. Pada pembelajaran model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* sebaiknya guru harus menggunakan waktu sebaik-baiknya karena pada pembelajaran model ini membutuhkan waktu relatif cukup banyak.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan metode *Team Teaching* adalah positif. Oleh karena itu guru hendaknya menerapkannya sebagai salah satu alternatif dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Erna, 2009. *Penerapan Pendekatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Materi Persegi Panjang dan Persegi di Kelas VII.* (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, UNESA)
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Pembelajaran Kooperatif.* (Surabaya: UNESA)
- Gaza , Afnil, 2008. *Standar Nasional Pendidikan,* (Jakarta: Asa Mandiri)
- Isjoni, 2009. *Cooperatif Learning.* (Bandung: Afabeta)
- <http://rochmad-unnes.blogspot.com/2008/01/penggunaan-pola-pikir-induktif-deduktif.html>
- Karin Goetz, 2000. <http://www.ucalgary.ca.egallery>.
- Kurniastutik, Indri, 2005. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Alat Peraga pada Materi Pokok Bangun Ruang Sisi Tegak di Kelas VIII C SMP Negeru 21 Surabaya,* (Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA)
- Muhammad, Nur, dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* (Surabaya: University Press UNESA)
- Muslimin, Ibrahim, 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika UNESA)
- Pusat Kurikulum, 2006. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup..* (Jakarta: Balitbang Depdiknas)
- Pusat Kurikulum, 2007. *Konsep Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup.* (Jakarta: Balitbang Depdiknas)

- Rapat Koordinasi Tim Broad Based Education, 2003. *Life skill*. (Wisma Abadi, 14 November 2003)
- Rochman, Tedi. 2008. <http://www.jawapos.co.id>
- Samani, Muchlas, 2002. *Kecakapan Hidup melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surabaya: Tim BBE Depdiknas)
- Slavin, 2008. *Cooperative Learning* (Bandung: Nusa Media)
- Sunoto, Wasis, 2007. *Efektivitas Model pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Sub Materi Pokok Persegi Panjang dan Persegi di Kelas VII E SMP Negeri 22 Surabaya*. (Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA)
- Syaodih, Nana, 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Tim Broad Based Education, 2002. *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan pendidikan Berbasis Luas*. (Sueabaya: SIC)
- Tim Broad Based Education, 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Sueabaya: SIC)
- Trianto, 2009. *Mendesain Pembelajaran Inovatif Progresif*. (Jakarta: Kencana)
- Tri Wahyuni dan Dewi Nuharini, 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas)
- Yanies, Nuri Guwarsih, 2009. *Efektivitas Metode Team Teaching dengan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Pokok Statistik di Kelas XI SMA Giki 2 Surabaya*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Sunan Ampel Surabaya)